

**KAJIAN PENDAPATAN USAHATANI BAWANG DAUN (*Allium fistulosum*,
L.) DI DESA KUAN NOEL KECAMATAN FATUMNASI
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**
**Study Of Income Ofleaf Onion Farming (*Allium Fistolosum* I) In Kuan Noel Village,
Fatumnasi Sub-District, South Central Timor (Timor Tengah Selatan)**

Estevao Mario Fernandes¹, Charles Kapioru², Paulus Un³
^{1,2,3}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana
³) Korespondensi melalui email mariofernandesagb22@gmail.com

Diterima : 15 Mei 2019

Disetujui: 23 Mei 2019

ABSTRACT

The research on the study of farming leaf onion (*Allium Fistolosum* I) income was carried this research was carried out in the village of Kuan Noel, sub-district of Fatumnasi, South Central Timor (TTS). The purpose of the study are: (1) to find out the Break Even Point, (2) to find out the income of the onion farming in the village of Kuan Noel and (3) to find out the relative benefits of farming onion. The determination of the location of the study was conducted by purposive sampling, with the consideration that Kuan Noel Village had a fairly high production of onion farming compared to other villages. Samples taken in the study or research were 46 people consisting 2 farmer groups. The analysis tool used in this study is the Break Event Point, income analysis tool and R/C Ratio. The resultsof the study or research show that (1) The level of production break event point is 454 Kg and the break event point prices is Rp 3.601, (2) total income of leaf onion farming is Rp. 1.008.584.964, and the average income received by farmers is Rp. 21.925.760, (3) R/C ratio of the leaf onion farming is 4,2.

Keywords: Income, Farming, Scallion

ABSTRAK

Penelitian tentang kajian pendapatan usahatani bawang daun (*Allium fistulosum* L) telah dilaksanakan di Desa Kuan Noel Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui Break Event Poin, (2) untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang daun, (3) untuk mengetahui keuntungan relatif pada usahatani bawang daun. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan Desa Kuan Noel memiliki produksi bawang daun yang tinggi. Sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 46 orang yang terdiri dari 2 kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat break event point produksi sebanyak 454 Kg dan break event point harga sebesar Rp 3.601, (2) total pendapatan usahatani bawang daun sebesar Rp 1.008.584.964, rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 21.925.760, (3) nilai R/C Ratio usahatani bawang daun adalah 4,2.

Kata Kunci: Pendapatan, Usahatani, Bawang daun

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada hakikatnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga dapat mengurangi impor pertanian yang selama ini dilakukan, selain itu juga dapat mendukung pembangunan industri yang sedang berjalan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan dalam mengembangkan pembangunan Indonesia yaitu sebagai dasar pembangunan sektor-sektor lain.

Pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan bagi keluarga petani, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha di pedesaan (Abdurrahman *et al*, 1999). Hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dalam arti sebagai sumber pendapatan (Sumaryanto, 2002).

Salah satu komoditas yang dapat dikembangkan dalam rangka untuk menambah ekonomi petani adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan. Selain itu komoditas hortikultura diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani karena mampu memberikan nilai tambah bagi kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial dikembangkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi adalah sayur-sayuran salah satunya bawang daun.

Bawang daun merupakan kelompok jenis sayuran yang banyak digunakan dalam masakan. Dalam seni masakan Indonesia, bawang daun dapat ditemukan dalam martabak telur, sebagai bagian dari bahan sop, atau sebagai bumbu tabur pada bakso. Konsumen tetap yang menggunakan bahan masakan bawang daun dengan jumlah banyak biasanya rumah-rumah makan (Agil, 2012).

Kecamatan Fatumnasi merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang membudidayakan tanaman sayuran khususnya bawang daun. Hal ini dapat dibuktikan dari produksi bawang daun di Kecamatan Fatumnasi pada tahun 2014 sebesar 3.900 kuintal sedangkan pada tahun 2015 bawang daun di Kecamatan Fatumnasi produksinya menurun sebesar 2.900 kuintal dan pada tahun

2016 produksinya meningkat sebesar 3.000 kuintal. Penurunan produksi usahatani wortel diakibatkan karena kondisi harga yang tidak stabil, pengaruh musim yang tidak menentu serta pengetahuan dari para petani mengenai usahatani yang masih rendah. (BPS Kecamatan Fatumnasi, 2017).

Desa Kuan Noel merupakan salah satu desa di Kecamatan Fatumnasi yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu komoditas yang diusahakan oleh petani di Desa Kuan Noel adalah komoditas sayuran khususnya bawang daun. Usahatani bawang daun tersebut bersifat komersial yang dicirikan oleh sebagian besar hasil produksi dijual atau ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga usahatani ini mampu memberikan keuntungan yang menjanjikan serta dikonsumsi oleh keluarga petani. Meski harga bawang daun di pasaran tidak stabil, tetapi para petani tetap mengusahakannya karena dapat memberikan keuntungan yang memadai, juga karena membudidayakan komoditi bawang daun ini sudah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani di Desa Kuan Noel. Perdagangan bawang daun terus mengalami peningkatan sejalan dengan semakin besar permintaan. Produksi bawang daun yang terus bertambah dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan kontribusi bagi daerah.

Diketahui bahwa luas lahan yang digunakan oleh tiap petani atau keluarga dalam mengusahakan tanaman bawang daun sebesar 10-30 are (0,1-0,3 Ha), dengan jumlah produksi 900-1400 ikat. Pada umumnya, jenis bawang daun yang diusahakan yaitu jenis bawang daun prei/leek. Hasil produksi bawang daun dipasarkan ke pasar-pasar yang ada di kota Soe, dan sebagiannya dipasarkan diluar kota Soe yaitu Kabupaten kupang dan kota Kupang, dengan harga Rp 5.000/ikat.

Kendala yang dapat mengakibatkan produksi bawang daun tidak dapat tercapai seperti yang diharapkan yaitu harga dari usahatani bawang daun berfluktuasi. Adanya kondisi harga yang berfluktuasi, maka dapat mempengaruhi kondisi pendapatan petani dari usahatani bawang daun, karena pada saat melakukan kegiatan produksi petani mengeluarkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, untuk melihat dari adanya fluktuasi harga terutama pada komoditas bawang daun perlu adanya suatu analisis terhadap

pendapatan petani dari usahatani bawang daun yang dilakukan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usahatani bawang daun memberikan keuntungan untuk

petani di Desa Kuan Noel terutama pada saat harga bawang daun di pasaran turun atau relatif rendah, apakah tetap menguntungkan atau tidak bagi petani di Desa Kuan Noel Kecamatan Fatumnasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuan Noel Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan yaitu dimulai pada tanggal 6 september 2018 – 26 september 2018. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Kuan Noel merupakan salah satu sentra daerah penghasil bawang daun di Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 orang yang tergabung dalam 2 kelompok tani. Sampel ini diambil dengan cara sensus.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan, maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Break Event Point.

Break Even point adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit.

Analisis BEP, (Adar, 2011) yaitu:

- a. Analisis BEP dalam Produksi (Kg/Tahun)

$$BEP = TVC/Harga$$

- b. Analisis BEP dalam Harga (Rp/Kg)

$$BEP = TVC/Produksi$$

Dimana :

BEP : Break Event Point

TVC : Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel / Produksi)

2. Analisis Pendapatan.

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya pendapatan

rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan petani, tidak saja dari bidang pertanian tetapi juga dari usaha non pertanian. Secara matematis pendapatan usahatani diformulasikan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \text{ (Soerkatiwi, 1995)}$$

$$TR = Py \cdot Y$$

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

Pd = pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = total biaya

Py = Harga Produksi

Y = Jumlah Produksi

VC = Biaya Variabel

FC = Biaya Tetap

3. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C rasio adalah imbalan antara penerimaan dan biaya. Analisis ini dipakai untuk melihat keuntungan relative dari suatu kegiatan usahatani. Dalam analisis R/C rasio yang menjadi titik pertimbangan adalah unsur biaya yang merupakan unsur modal sehingga dapat diuji seberapa besar setiap nilai biaya yang dipakai dalam cabang kegiatan usahatani yang bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya, (Soerkatawi, 1995). Secara matematis dapat ditulis :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dimana :

R/C > 1 : usahatani bawang daun menguntungkan

R/C = 1 : usahatani bawang daun tidak menguntungkan dan tidak merugikan

R/C < 1 : usahatani bawang dan tidak menguntungkan

merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karakteristik petani sampel dalam penelitian ini meliputi rata-rata umur petani sampel, tingkat pendidikan petani sampel, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga petani sampel, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani sampel memberikan gambaran tentang keadaan petani sebagai salah satu faktor penting dalam usahatani. Petani dalam suatu usahatani adalah sebagai pengelola yang

usaha tani bawang daun dan rata-rata luas lahan garapan. Identitas petani responden dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang petani kaitannya dengan perusahaan budidaya tanaman bawang

daun di Desa Kuan Noel Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Identitas petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Keterangan	Rata-rata
1	Umur	48 tahun
2	Pendidikan	
3	Pengalaman Berusahatani	14 tahun
4	Jumlah Anggota Keluarga	4 orang
5	Jumlah Anggota Keluarga Yang Aktif dalam Usahatani Bawang Daun	
6	Luas Lahan	20 are

Sumber: Analisis Data Primer

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani bawang daun di Desa Kuan Noel adalah 48 tahun dengan luas lahan rata-rata sekitar 20 Are. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang membudidayakan bawang daun termasuk usia produktif dan mereka cukup berpengalaman dalam mengusahakan tanaman bawang daun, meskipun tingkat pendidikan formal mereka lebih dominan di tingkat Sekolah Dasar. Pengalaman yang cukup

lama ini mempengaruhi sikap petani dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan inovasi baru, karena untuk bisa menerapkan inovasi baru dibutuhkan keberanian menanggung resiko. Pengalaman juga akan memberi kesempatan para petani untuk dapat menyesuaikan diri pada keadaan ekonomi yang berubah-ubah dan dapat menerapkan cara-cara budidaya yang paling efisien.

Biaya Produksi

Mubyarto (1989) mengatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya

produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Dalam usahatani bawang daun yang termasuk dalam biaya tetap adalah pajak tanah, biaya penyusutan alat dan biaya transportasi; sedangkan biaya variabel meliputi biaya benih dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali usahatani bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi Usahatani Bawang Daun

No	Uraian	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Bibit	292.920.000	6.367.826
2	Tenaga Kerja	19.241.400	418.291
3	P. Peralatan Kerja	2.008.636	43.000
Jumlah		314.170.036	6.829.117

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya terbesar yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang daun adalah biaya bibit, yaitu sebesar Rp 292.920.000 dengan rata-rata tiap petani responden sebesar Rp 6.367.826. sedangkan biaya terkecilnya adalah biaya penyusutan peralatan kerja, yaitu sebesar Rp 2.008.636 dengan rata-rata tiap petani responden adalah sebesar Rp 43. 000. Penelitian tentang analisis pendapatan usahatani bawang daun sebelumnya telah dilakukan oleh Dharma Diputra, dkk, 2017 dengan judul “Pendapatan Usahatani Bawang Prei Di Banjar

Batuseda Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan-Bali” dalam penelitian ini diketahui bahwa biaya produksi yang yang digunakan antara lain biaya tenaga kerja, biaya penggunaan pupuk, pestisida dan sewa lahan. Komponen biaya rata-rata tertinggi adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 5.302.000. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani di Desa Candikuning adalah sebesar Rp 8.082.700.

Break Event Point

Untuk mengetahui BEP, semua biaya akan dihitung dan dimasukkan ke dalam tabel analisis biaya dan selanjutnya dihitung efisiensi penggunaan modal dari usahatani bawang daun.

BEP harga adalah harga produk yang dikeluarkan untuk menutup semua biaya produksi sehingga tidak untung dan tidak rugi. Nilai BEP harga merupakan perbandingan antara total cost dengan total produksi. BEP produksi adalah jumlah produk yang dibutuhkan untuk menutup

semua biaya produksi sehingga tidak untung dan tidak rugi. Nilai BEP produksi di peroleh dari total cost dengan harga jual bawang daun/Kg.

Berdasarkan data pada tabel (4.11) tentang jenis-jenis biaya produksi usahatani bawang daun dan tabel (4.12) tentang produksi usahatani bawang daun dalam satu kali musim tanam, menjelaskan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani responden untuk menghasilkan bawang daun sebanyak 1.920 Kg adalah sebesar Rp 6.989.101. Maka, nilai BEP produksi dan BEP harga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Break Event Point Produksi dan Break Event Point Harga Usahatani Bawang Daun Di Lokasi Penelitian

	Uraian	
BEP Produksi	Total (Kg)	20.903
	Rata-rata/petani resp (Kg)	454
BEP Harga	Total (Rp/Kg)	165.657
	Rata-rata/petani resp (Rp/Kg)	3.601

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2018

Hasil analisis pada tabel 3. menunjukkan bahwa untuk memperoleh BEP produksi berdasarkan harga yang ditetapkan, maka petani harus memproduksi bawang daun sebanyak 454 Kg. Sedangkan untuk memperoleh BEP harga pada usahatani bawang daun, harus terjual habis pada harga Rp 3.601. Berdasarkan analisis BEP maka usahatani bawang daun di lokasi penelitian layak dikembangkan. Dimana BEP produksi dan harga lebih kecil dari jumlah produksi dan harga yang ditetapkan oleh petani di lokasi penelitian. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Silvia, 2016 dengan judul “Kelayakan Usahatani Bawang

Daun (*Allium fistulosum* L) Di Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan”. Hasil penelitian dengan menggunakan BEP produksi dan BEP harga menunjukkan bahwa BEP produksi rata-rata sebanyak 369,69 Kg sedangkan produksi yang dihasil oleh petani adalah sebesar 3.545,45 Kg. sedangkan hasil BEP harga rata-rata diperoleh sebesar Rp 8.548/Kg. Maka usahatani bawang daun di Desa Pinang Habang layak dikembangkan karena BEP produksi dan harga lebih rendah dari jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dan harga yang ditetapkan oleh petani.

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh total produk usahatani yang dihasilkan dalam

Penerimaan dan Pendapatan

jangka waktu tertentu yang kemudian produk tersebut dijual. Besarnya penerimaan diukur berdasarkan satuan dari produk yang dihasilkan dengan harga yang berlaku di tingkat petani.

Sedangkan pendapatan Menurut Soekartiwi (1995) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya dikeluarkan.

Tabe: 4. Penerimaan Usahatani Bawang Daun Di Lokasi Penelitian

Total Produksi (Kg)	Jumlah Produksi Yang Dijual (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Kg)
106.800	88.335	15.000	1.325.025.000
Jumlah			1.325.025.000
Rata-rata			28.804.891

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Hasil analisis data menunjukkan bahwa total penerimaan dari hasil penjualan bawang daun di Desa Kuan Noel dari 46 petani responden adalah Rp 1.325.025.000 dengan rata-rata per petani responden adalah Rp 28.804.891. Pendapatan yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp 1.008.584.964 dengan total pendapatan rata-rata yang diterima petani responden sebesar Rp 21.925.760. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Dharma Diputra, 2017 tentang pendapatan usahatani bawang daun (prei), rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 38.880.000, sedangkan pendapatan yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 30.880.000. jika dibandingkan dengan petani di desa penelitian, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh masih dibawah dengan petani di Desa Candikuning.

Tabel: 5. Pendapatan Usahatani Bawang Daun Di Lokasi Penelitian

No	Rincian Nilai	Jumlah (Rp)	
		Total	Rata-rata
1	Penerimaan	1.325.025.000	28.804.891
2	Total Biaya	316.440.036	6.879.131
3	Pendapatan	1.008.584.964	21.925.760

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif dari usahatani bawang daun pada lokasi penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio. Analisis ini juga menguji seberapa besar setiap nilai rupiah yang

dipergunakan dalam kegiatan usahatani bawang daun dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya.

Tabel 6. Analisis R/C Ratio Usahatani Bawang Daun Di Lokasi Penelitian

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Total	1.325.025.000	28.804.891
Penerimaan		
Total Biaya	316.440.036	6.879.131
R/C Ratio	195.2	4,2

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Hasil analisis terhadap perbandingan unsur penerimaan dan unsur biaya dari usahatani bawang daun menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio adalah sebesar 4,2 yang diperoleh dari total penerimaan Rp 1.325.025.000, dibagi dengan total biaya Rp 316.440.036. Nilai R/C Ratio 4,2 berarti setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan oleh petani responden akan memperoleh manfaat sebesar Rp 4,2. Oleh karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang daun merupakan usahatani yang secara ekonomis menguntungkan bagi petani responden di Desa Kuan Noel Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian tentang bawang daun juga dilakukan oleh Wahyu (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani bawang Daun Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat”. Dalam penelitiannya keuntungan relative (R/C Ratio) yang diperoleh petani responden adalah sebesar 2,13. Hasil ini diperoleh dari penerimaan dibagi dengan biaya. Penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 11.733.139 dan biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 5.510.143. Keuntungan relatif (R/C Ratio) yang diperoleh petani di Desa Kuan Noel lebih besar dari petani di Kawasan Agropolitan. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang diterima oleh petani di Desa kuan Noel jauh lebih besar dari penerimaan yang diperoleh petani di Kawasan Agropolitan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil analisis Break Event Point dengan jumlah bawang daun yang diproduksi oleh petani responden di Desa Kuan Noel telah melebihi BEP produksi, sehingga bisa dikatakan usahatani ini menguntungkan. Dengan harga yang ditetapkan dan total unit yang dihasilkan oleh petani responden maka usahatani bawang daun di Desa Kuan Noel berada diatas titik BEP.
2. Total pendapatan dari usahatani bawang daun adalah sebesar Rp 1.008.584.964, dengan rata-rata total pendapatan yang diperoleh setiap petani responden adalah Rp 21.925.760. Maka dapat dikatakan bahwa pendapatan petani

responden di lokasi penelitian tergolong tinggi jika dibandingkan dengan luas lahan usahatani bawang daun yang rata-rata 20 are.

3. Secara ekonomis usahatani bawang daun yang diusahakan oleh petani responden di Desa Kuan Noel menguntungkan karena berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 4,2.

Saran

1. Petani responden harus mengikuti anjuran teknis budidaya bawang daun dan memperluas lahan dalam berusahatani bawang daun, agar bisa meningkatkan produksi bawang daun sehingga menambah jumlah pendapatan petani responden.
2. Pemerintah khususnya Dinas Pertanian harus memberikan perhatian kepada para petani melalui penyuluhan mengenai usahatani bawang, dan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adar. D. 2011. *Gross Margin Analysis Of Mungbean In Nusa Tenggara Timur*. ACIAR Project Report. Cambera
- Abdurrahman J, *et al.* 1999. Prospektif Pertanian di Lahan Rawa. Prosiding. Tenu Pakar dan Lokakarya Nasional. Diseminasi dan Optimasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Rawa Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor. Hal 34.
- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Diputra, (2017). Pendapatan Usahatani Bawang Prei Di Banjar Batusesa Desa Candikuning Kecamatan Baturita Kabupaten Tabanan-Bali. *Agrimeta*, Vol. 7, pp. 9-18
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Kanisius. Jakarta
- Silvia, (2016). Kelayakan Usahatani Bawang daun (*Allium fistulosum L*) Di Desa Pinang Habang kecamatan Wanaraya

kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*, Vol. 41, pp. 183-187

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit UI Press, Jakarta.

Sumaryanto.2002. Masalah Pertanahan Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria. *Paper*. Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian.

Wahyu, (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Agrotek*, Vol. 2, pp. 92-101